

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif.

Di Provinsi Lampung, tampak bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2015 adalah sebesar 30% dengan angka target 60%, pada tahun 2016 angka cakupan tercatat sebesar 35%, pada tahun 2017 angka cakupan tercatat 40% dengan target sebesar 80% data tersebut tampak bahwa cakupan ASI eksklusif di Provinsi Lampung belum mencapai target yang ditetapkan (Dinkes Provinsi Lampung, 2017).

Persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 sebesar 59,7% (5.645 bayi) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 74,9% (6.494 bayi). Capaian ASI eksklusif yang tertinggi adalah Puskesmas Penengahan sebesar 81% sedangkan Puskesmas yang capaian masih dibawah target adalah Bakauheni (23%). Berdasarkan cakupan pemberian ASI tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan Kabupaten Lampung Selatan dan juga masih jauh sekali dari target nasional sebesar 80%. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ini tidak sinergis dengan cakupan kunjungan nifas Lampung Selatan sebesar 89% dari target 90% secara nasional (Dinkes Kabupaten Lampung Selatan, 2017).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lain selama 0 – 6 bulan, bayi harus diberi kesempatan menyusui tanpa di batasi frekuensi dan durasinya. Menyusui secara eksklusif selama

6 bulan dan meneruskan untuk menyusui hingga 2 tahun akan berkontribusi memberikan makanan sehat dengan kualitas energy serta gizi yang baik bagi anak sehingga membantu memerangi kelaparan dan kurang gizi. Menyusui adalah pemberian makan pada bayi dan anak yang paling hemat. ASI adalah makanan berkualitas yang bisa dijangkau oleh siapapun tanpa membebani perekonomian keluarga. (Asih & Risneni,2016) .

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal. Oleh karena itu Organisasi Kesehatan Dunia(WHO) merekomendasikan agar setiap bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan, namun pada sebagian ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena alasan ASInya tidak keluar atau hanya keluar sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan bayinya (Nurul Isnaini & Rama, 2015).

Faktor produksi dan pengeluaran ASI dalam tubuh dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI yang disebabkan oleh menurunnya stimulasi hormon oksitosin yaitu dengan menyusui dini dijam- jam pertama karena semakin puting sering dihisap oleh mulut bayi, hormon yang dihasilkan semakin banyak, sehingga susu yang keluarpun banyak. Selain itu bisa juga dilakukan pijat oksitosin. Tindakan tersebut dapat membantu memaksimalkan produksi oksitosin, reseptor prolaktin dan meminimalkan efek samping dari tertundanya proses menyusui oleh bayi (Isnaini & Rama, 2015).

Produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI secara dini. Usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan selain dengan memeras ASI, dapat juga dilakukan dengan melakukan perawatan payudara, inisiasi menyusui dini (IMD), lama dan frekuensi menyusui secara *on demand*, serta pijat oksitosin (Putri, 2010).

Pijat oksitosin adalah suatu cara pemijatan yang dilakukan pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi hormon oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat titik-titik tertentu dipunggung ibu. Pijat ini sangat bermanfaat untuk ibu nifas terutama untuk peningkatan kontraksi uterus saat nifas sehingga membantu proses involusi uterus dan meningkatkan pengeluaran ASI ibu (Hardiyanti, 2010).

Berdasarkan data jumlah di PMB Annisak Meisuri, S.ST pada bulan Februari sampai Maret terdapat 25 ibu nifas dan 2 diantaranya mengalami masalah dalam pemberian ASI eksklusif, salah satunya pasien Ny.R. Hasil wawancara di dapatkan bahwa Ny.R melahirkan anak pertama dan dia cemas akibat pengeluaran ASInya sedikit sehingga takut tidak memenuhi kebutuhan bayinya sedangkan untuk ibu nifas yang tidak saya jadikan subjek merupakan anak ketiga dia tidak cemas karena sudah mempunyai pengalaman jika pengeluaran ASI nya sedikit sehingga penulis teratik untuk memberikan asuhan terhadap Ny.R dengan menggunakan Teknik Pijat Oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran ASI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, terdapat ibu nifas yang mengalami masalah pengeluaran ASI. Maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Asuhan Kebidanan yang di berikan dengan menggunakan Teknik Pijat Oksitosin Untuk meningkatkan pengeluaran ASI PMB Annisak Meisuri,SST Lampung Selatan?”

C. Tujuan Asuhan

1) Tujuan Umum

- a. Memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas menggunakan Teknik Pijat Oksitosin Untuk meningkatkan pengeluaran ASI PMB Annisak

Meisuri, SST Lampung Selatan dengan menggunakan pendekatan SOAP 7 langkah varney.

2) Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian Asuhan Kebidanan terhadap Ny.R untuk meningkatkan pengeluaran ASI di PMB Annisak Meisuri, SST Lampung Selatan.
- b. Menginterpretasikan data dasar terhadap Ny. R untuk meningkatkan pengeluaran ASI di PMB Annisak Meisuri, SST Lampung Selatan.
- c. Menyusun diagnosa kebidanan sesuai dengan prioritas masalah dengan meningkatkan pengeluaran ASI dengan teknik Pijat Oksitosin terhadap Ny. R di PMB Annisak Meisuri, SST Lampung Selatan.
- d. Merencanakan Asuhan Kebidanan terhadap Ny. R dengan kebutuhan meningkatkan pengeluaran ASI di PMB Annisak Meisuri, SST Lampung Selatan.
- e. Melaksanakan Asuhan Kebidanan terhadap Ny. R dengan teknik pijat oksitosin di PMB Annisak Meisuri, SST Lampung Selatan.
- f. Melakukan evaluasi Asuhan Kebidanan terhadap Ny. R dengan teknik pijat oksitosin di PMB Annisak Meisuri, SST Lampung Selatan
- g. Melakukan pendokumentasian Asuhan Kebidanan terhadap Ny.R dengan teknik pijat oksitosin di PMB Annisak Meisuri, SST Lampung Selatan.

3) Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Bagi Institusi Pendidikan diharapkan sebagai paham pengembangan ilmu, bahan bacaan terhadap materi Asuhan Pelayanan Kebidanan serta referensi bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan pengeluaran ASI sedikit

b. Manfaat Aplikatif

1) Bagi Institusi Pendidikan DIII Kebidanan Poltekkes TJK

Diharapkan sebagai metode penelitian pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan Asuhan Kebidanan.

2) Bagi PMB Annisak Meisuri,SST

Diharapkan dapat meningkatkan Mutu Pelayanan Kebidanan melalui pendekatan manajemen Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan pengeluaran ASI sedikit

3) Bagi Penulis Lain

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis dan dapat menggali wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan, sehingga dapat merencanakan dan melakukan asuhan secara berkelanjutan dan dapat memecahkan permasalahan serta mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan.

D. Ruang lingkup

Pada ruang lingkup ini sasaran asuhan kebidanan pada ibu nifas ini untuk meningkatkan pengeluaran ASI di PMB Annisak Meisuri, S.ST. Dengan menggunakan teknik pijat oksitosin Tempat pemberian Asuhan di PMB Annisak Meisuri,SST Lampung Selatan dan rumah Ny.R di Kecamatan Way Urang Lampung Selatan. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada bulan Februari sampai Maret 2020.